

KATA KASAR DAN MAKIAN BERBAHASA JAWA DALAM TUTURAN CAK PERCIL DI YOUTUBE

Rude and Curse Words in Javanese Language
Found in Cak Percil Utterances on YouTube

Anggik Budi Prasetyo

Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

Jalan Kalimantan No. 37, Kampus Tegal Boto, Jember

*Pos-el: anggikbudi96@gmail.com

Abstrak: Kata kasar dan makian dalam bahasa Jawa merupakan salah satu varian bahasa yang mengarah kepada perwujudan rasa kecewa, marah, jengkel, dan juga untuk menimbulkan kesan lucu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk dan referensi kata kasar dan makian yang ada dalam suatu tuturan. Sumber data dalam penelitian ini adalah video pewayangan yang di dalamnya terdapat lawakan Cak Percil yang ada di YouTube. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang diindikasikan mengandung sesuatu yang dianggap kasar dan dimaksudkan untuk memaki. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan untuk mengungkap kata kasar dan makian adalah sosiolinguistik. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak dan catat dengan menerapkan teknik padan sebagai model analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk kata kasar, yaitu kata kasar yang mengenai bagian .suatu aktivitas dan bagian tubuh. Selanjutnya, kata makian diwujudkan dalam tiga bentuk yaitu kata makian yang mengenai suatu keadaan, bagian tubuh, dan binatang. **Kata Kunci:** Cak Percil, Kata Kasar, Kata Makian, YouTube

Abstract: Rude and curse words in Javanese are one of the language variants that lead to the feelings of disappointment, anger, annoyance, and also create a funny impression. The purpose of this study was to find and describe the forms and references to harsh and abusive words in a speech. The data source in this study was a puppet video in which there were Cak Percil jokes on YouTube. The data in this study were words that were indicated to contain something which was considered rude and intended to curse. This research was a qualitative research using descriptive method. The approach used to reveal harsh words and curses was sociolinguistics. The data in this study were collected using the observation and note technique by applying the matching technique as a model for analyzing data. The results of this study indicated that there were two forms of harsh words, namely harsh words concerning a part of an activity and a part of the body. Meanwhile, the word of swear was manifested in three forms, namely the swear words which refer to a situation, body parts, and animals.

Keywords: Cak Percil, Curse Words, Rude Words, YouTube

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai bahasa, maka setiap orang mengetahui bahwa bahasa memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia. Peran penting ini tidak terlepas dari kehidupan manusia yang selalu berinteraksi antarsesamanya. Bahasa hadir sebagai alat untuk menyampaikan segala sesuatu hal yang ada dalam benak dan pikiran manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Noermanzah (2017:2) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk menyampaikan pesan dalam bentuk ekspresi dalam situasi tertentu yang mengarah kepada berbagai aktivitas.

Ekspresi yang dimaksud ialah yang berkaitan dengan kinesik yang dalam pengaplikasiannya akan memiliki makna berbeda jika diungkapkan dengan ekspresi yang berbeda pula (Noermanzah, 2020:2). Oleh karena itu, selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki fungsi sebagai pencermin identitas penutur (Sumarsono dan Pranata, 2002:20) yang merupakan gambaran dari sebuah kebudayaan tertentu.

Berkaitan dengan berkembangnya kebudayaan, bahasa juga ikut mengalami perkembangan. Hal ini sebagai konsekuensi logis, nyata, dan tidak dapat ditolak. Perkembangan bahasa ini berlangsung karena adanya variasi bahasa dalam suatu masyarakat. Variasi bahasa ini muncul oleh adanya interaksi antarindividu atau pun antarkelompok yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda. Perbedaan inilah yang memunculkan keberagaman bahasa itu sendiri. Namun demikian, keberagaman ini tetap pada konsep dan ciri tertentu yang dimiliki oleh suatu kelompok atau suku.

Variasi bahasa ini erat kaitannya dengan sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas hubungan bahasa dengan suatu lingkungan masyarakat tertentu. Menurut Pride dan Holmes (dalam Sumarsono dan Partana, 2004:2) sosiolinguistik biasanya dikaitkan erat dengan kajian bahasa yang menunjukkan suatu bagian dari masyarakat. Jannah (2017:46) berpendapat bahwa sosiolinguistik adalah ilmu interdisipliner yang mengkaji bahasa yang dihubungkan dengan faktor sosial, situasional, dan kultural.

Salah satu bahasa yang memiliki beberapa variasi bahasa di dalamnya ialah bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa lokal yang ada di Indonesia. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang memiliki kekhasan dan keunikan. Kekhasan tersebut dapat terlihat dari konsep-konsep pemakaian bahasa itu sendiri. Tingkat tutur merupakan suatu konsep yang ada dalam bahasa Jawa. Tingkat tutur ini mengarah kepada tingkatan sosial yang kompleks sehingga memunculkan variasi pemakaian bahasa secara bertingkat-tingkat yang kemudian disebut dengan *undha usuk* (Poedjosoedarmo, 1976:33). *Undha usuk* juga biasa disebut sebagai unggah ungguh bahasa yang bentuknya secara jelas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ngoko dan krama (Sasangka, 2009:92). *Undha usuk* ini digunakan atau dimunculkan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk penghormatan kepada sesama dalam suatu proses pertuturan.

Selain *undha usuk*, bahasa Jawa juga memiliki variasi bahasa lain, yaitu kata kasar dan kata makian. Kata kasar dan kata makian ini sebagai perwujudan dari perasaan seorang penutur yang digunakan untuk mengekspresikan kejengkelan atau kemarahan, serta ketidakpuasan (Wijana, 2008:250). Kata kasar dan makian ini sebetulnya dua hal yang sangat berbeda, akan tetapi masyarakat umum sering rancu dalam mengartikan keduanya. Kata makian secara sintaktik berada di luar klausa inti dan secara pragmatik memang dimaksudkan untuk memaki (Wijana dan Rohmadi, 2007:109). Kata kasar bisa saja memiliki sifat yang sama seperti kata makian, tetapi bisa dimungkinkan berada di dalam satu klausa inti (Wijana, 2008:250). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kata kasar dan makian memiliki perbedaan di dalamnya.

Secara konsep, kata kasar mengacu kepada bentuk-bentuk kebahasaan berupa kata atau leksikon yang difungsikan untuk menyampaikan rasa jengkel, marah, kecewa, dan bisa saja sebagai bentuk identitas penuturnya. Hal itu sebagai

respon atau reaksi terhadap sesuatu yang dilihat, dirasakan, atau didengar oleh penuturnya (Wijana, 2008:249). Kata kasar ini sering kali menjadi rujukan bagi orang-orang yang merasa bahwa dirinya sedang tidak berada dalam posisi yang baik. Oleh karena itu, muncullah kata-kata tersebut sebagai bahan penyampai perasaannya. Namun demikian, terkadang kata kasar ini juga digunakan untuk memunculkan rasa humor atau sebagai wujud kelakar. Hal ini tercermin dari penggunaan kata-kata kasar dalam suatu pementasan lawak berbasis Jawa.

Kata makian merupakan kata-kata yang memang digunakan untuk memaki. Ljung (dalam Pham, 2007:7) mengatakan bahwa kata makian adalah kata yang digunakan sebagai saluran emosi dan sikap yang dinyatakan dengan cara nonteknis. Makian tersebut muncul sebagai wujud ekspresi rasa jengkel, marah, dan kecewa. Makian merupakan ragam bahasa yang dalam kondisi tertentu digunakan oleh seorang penutur. Makian yang kata kerjanya adalah memaki merupakan wujud dari mencerca, mengejek, menjelek-jelekkan, dan mengutuk orang lain. Terkadang juga, penutur menggunakan makian ini tidak selalu sebagai wujud kemarahan, akan tetapi sebagai bagian dari budaya suatu masyarakat tertentu.

Salah satu pentas lawak berbasis Jawa ialah pementasan ludruk dan pewayangan. Pementasan pewayangan biasanya dihadiri pelawak-pelawak yang memunculkan kesan lucu di dalamnya. Pementasan wayang sekarang ini tidak hanya dapat dinikmati secara konvensional, yaitu menonton secara langsung di tempat, tetapi juga bisa dinikmati melalui media YouTube. Hal ini sebagai wujud perkembangan teknologi yang begitu pesat. Salah satu pelawak yang sering tampil dalam pewayangan yang bisa dinikmati melalui media YouTube adalah Cak Percil. Cak Percil merupakan sosok yang piawai dalam melontarkan kata-kata yang lucu, sehingga membuat penonton tertawa. Tidak jarang, dalam melucu tersebut Cak Percil menggunakan kata-kata kasar dan mengandung makian. Kata kasar dan makian yang dimunculkan juga beragam dan khas dengan bahasa Jawa dialek Mataraman. Ini menjadi hal yang menarik dan perlu dikaji guna menemukan varian kata kasar dan makian yang digunakan oleh Cak Percil.

Hal yang menarik dalam tuturan Cak Percil sehingga perlu dikaji ialah varian-varian kata kasar dan makian yang dimunculkan dimungkinkan beragam. Oleh karena itu, perlu diidentifikasi agar kata kasar dan makian yang dimunculkan dapat diklasifikasikan. Melalui penelitian ini, diharapkan khalayak dapat mengetahui, mengerti, dan memahami bentuk-bentuk kasar dan makian, sehingga dapat menghindari kata-kata tersebut guna mewujudkan suatu kegiatan pertuturan yang baik. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan orang tua agar memberikan edukasi kepada anaknya mengenai kata kasar dan makian sehingga dapat meminimalisasi penggunaan kata-kata tersebut.

Sehubungan dengan penelitian ini, maka terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai penggunaan varian bahasa dalam bahasa Jawa. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016) dengan judul *Bahasa Umpatan Kuli Panggul Bawang di Pasar Legi Surakarta (Kajian Pragmatik)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kuli Panggul Bawang di Surakarta menggunakan beberapa bentuk kata umpatan berupa kata dasar dan turunan, frasa,

dan klausa yang berfungsi sebagai perwujudan rasa marah, kesal, menyesal, kecewa, dan penanda keakraban. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sriyanto dan Fauzie (2017) dengan judul *Penggunaan Kata "Jancuk" sebagai Ekspresi Budaya dalam Perilaku Komunikasi Arek di Kampung Kota Surabaya*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat kampung di Kota Surabaya menggunakan kata jancuk sebagai ungkapan positif dan negatif. Jancuk bermakna positif ketika digunakan untuk berinteraksi dengan teman, sahabat, dan pergaulan sehari-hari. Sementara itu, jancuk bermakna negatif ketika digunakan untuk mengekspresikan rasa marah kepada orang lain.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ibda (2019) dengan judul *Penggunaan Umpatan Thelo, Jidor, Sikem, dan Sikak sebagai Wujud Amarah dan Ekspresi Budaya Warga Temanggung*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umpatan tersebut diwujudkan dengan kata dan frasa. Umpatan-umpatan tersebut tidaklah digunakan untuk melakukan kejahatan, tetapi justru sebagai bentuk protes terhadap tindakan kejahatan. Ketiga penelitian tersebut memiliki keunikan tersendiri, dan mengarah kepada kata makian atau umpatan sehingga terlihat bahwa penelitian mengenai gabungan antara kata kasar dan makian masih relatif sedikit, terutama terkait Cak Percil di media YouTube. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian tentang kata kasar dan makian dalam bahasa Jawa yang ada dalam tuturan Cak percil.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif yang dirancang untuk memberikan gambaran secara faktual dan sistematis berkaitan dengan sifat-sifat suatu objek yang sedang diteliti (Arikunto, 2006:145). Metode yang digunakan ialah metode dekriptif. Metode ini digunakan untuk membuat deskripsi atau gambaran faktual terhadap objek yang sedang dikaji atau diteliti berdasarkan sampel data yang telah dikumpulkan (Sugiono, 2009:29). Pendekatan yang digunakan ialah sosiolinguistik yang mengarah kepada variasi bahasa dalam hal ini kata kasar dan makian dalam bahasa Jawa. Pendekatan ini digunakan untuk mencari makna dan tujuan bahasa pada dilingkup sosial masyarakat.

Penelitian ini menjadikan rekaman video lawak dalam pementasan pewayangan di media YouTube sebagai sumber data. Pementasan lawak dalam pewayangan yang dimaksud ialah pementasan yang menghadirkan Cak Percil di dalamnya. Video yang dijadikan sebagai sumber data dipilih menggunakan teknik sampling dengan memerhatikan kekayaan data yang ada di dalamnya. Data penelitian ini adalah kata-kata dalam tuturan Cak Percil yang diindikasikan mengandung makna kasar dan makian.

Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan tuturan-tuturan Cak Percil yang ditranskripsikan guna mendapatkan data yang sesuai dengan keinginan (Subroto, 1992:42). Selanjutnya, data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat (Sudaryanto, 2003:5). Data dikumpulkan dalam sebuah instrumen pengumpulan data, kemudian diklasifikasikan berdasarkan tujuan penelitian ke dalam instrumen analisis data. Dalam proses penelitian, data dianalisis dengan model padan yaitu model analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari hal yang diteliti atau bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan penggunaan kata kasar dan makian dalam tuturan Cak Percil di media YouTube. Penggunaan kata kasar dan makian ini terkadang ditujukan kepada dirinya sendiri dan terkadang juga tertuju kepada orang lain. Kata kasar dan makian tersebut juga memiliki referensi yang berbeda-beda bergantung kepada makna dan maksud tuturan tersebut. Kata kasar dan makian dalam bahasa Jawa yang digunakan oleh Cak Percil memiliki fungsi yang kompleks. Kata kasar dan makian ini diungkapkan secara jelas dan terang ketika penutur melampiaskan rasa jengkel dan marah sebagai wujud gejolak hati yang terpendam. Menurut Sudaryanto (1994:85) kata-kata yang muncul dengan pendekatan afektif akan menimbulkan kekuatan ketika seseorang marah. Lebih lanjut, terkadang kata kasar dan umpatan ini juga dianggap sebagai hal yang unik dan khas sehingga dijadikan sebagai identitas diri yang mengarah kepada kebudayaan tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penggunaan kata kasar oleh Cak Percil meliputi dua hal, yaitu aktivitas dan bagian tubuh. Aktivitas yang dikenai kata kasar Cak Percil merupakan aktivitas-aktivitas yang mengarah kepada diri sendiri dan orang lain. Kata kasar juga mengenai bagian tubuh. Bagian tubuh yang dimaksud ialah bagian-bagian yang vital. Selanjutnya, Kata makian yang ditemukan dalam tuturan Cak Percil juga memiliki varian di dalamnya. Varian tersebut mengarah kepada hal yang dikenai dan referensinya. Hal yang dikenai makian dalam tuturan Cak Percil ialah bagian tubuh, suatu keadaan, dan nama-nama binatang.

Berikut paparan data yang disajikan dalam bentuk tabel yang berisikan rekapitulasi data kata kasar dan makian.

Tabel 1
Rekapitulasi Data Kata Kasar

No.	Kata Kasar	Makna	Hal yang Dikenai	
			Aktivitas	Bagian Tubuh
1.	Mbladhog	Makan	√	-
2.	Nggeblak	Jatuh Ke belakang	√	-
3.	Njlungup	Jatuh ke depan	√	-
4.	Sodhok	Di dorong	√	-
5.	Bosok	Busuk	√	-
6.	Tapuk	Memukul bagian mulut	√	-
7.	Mbathang	Tidur	√	-
8.	Cangkeme	Mulutnya	-	√
9.	Ndhase	Kepalanya	-	√
10.	Matane	Matanya	-	√

Tabel 2
Rekapitulasi Data Kata Makian

No.	Kata Makian	Makna	Hal yang Dikenai		
			Bagian Tubuh	Keadaan	Binatang
1.	Ndhasmu	Kepalamu	√	-	-
2.	Raimu	Wajahmu	√	-	-
3.	Picek	Buta	-	√	-
4.	Budheg	Tuli	-	√	-
5.	Gendheng	Gila	-	√	-

Berdasarkan tabel rekapitulasi data kata kasar dan makian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat sepuluh kata kasar dan delapan kata makian yang ditemukan dalam tuturan Cak Percil di media *YouTube*. Kata kasar yang ditemukan berkaitan dengan aktivitas dan bagian tubuh. Kata kasar yang berkaitan dengan aktivitas berjumlah tujuh kata, dan kata kasar yang berkaitan dengan bagian tubuh berjumlah tiga kata. Kata kasar yang paling dominan ditemukan ialah yang berkaitan dengan aktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa hal-hal yang membuat munculnya kata tersebut lebih mengarah kepada aktivitas yang tidak sesuai atau tidak berkenan dalam hati penutur. Lebih lanjut, hal-hal yang dirujuk oleh kata makian adalah bagian tubuh, keadaan, dan binatang. Masing-masing berjumlah dua, empat, dan dua kata. Kata makian yang paling dominan ditemukan adalah keadaan. Hal ini menunjukkan bahwa kata makian merupakan wujud ekspresi kejengkelan terhadap keadaan tertentu. Berikut pembahasan mengenai temuan-temuan data kata kasar dan makian.

Kata Kasar

Kata kasar yang digunakan atau dimunculkan Cak Percil memiliki keragaman. Keragaman bentuk kata kasar ini memiliki referensi yang mengarah kepada suatu aktivitas dan bagian tubuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijana (2008:251) yang mengatakan bahwa kata kasar dalam bahasa Jawa setidaknya berkaitan dengan tiga hal yaitu aktivitas-aktivitas dan bagian-bagian tubuh tertentu. Berikut penjabaran data yang telah ditemukan.

Kata Kasar yang Berkaitan dengan Aktivitas

- (1) “Wong aku ora tau **mbladhog**, ora tau nganu.”
(*Saya tidak pernah makan, tidak pernah melakukan sesuatu.*)

Kata *mbladhog* merupakan kata kasar yang berkaitan dengan suatu aktivitas. *Mbladhog* memiliki arti ‘makan’ atau ‘memakan’ sehingga kata *mbladhog* merujuk kepada aktivitas memakan sesuatu. Referen dari kata kasar ini adalah alat indra pengecap manusia yang berfungsi sebagai jalur keluar masuknya makanan.

- (2) “Jareku lak arep **nggeblak** cah iki.”
(*Menurutku akan jatuh (ke belakang) orang ini.*)

Kata *nggeblak* merupakan kata kasar yang berkaitan dengan suatu aktivitas. Aktivitas yang dimaksud ialah keadaan terjatuh ke belakang sehingga aktivitas yang dirujuk ialah terjatuh dengan posisi belakang menghadap ke depan namun punggung atau bagian tubuh belakang yang menyentuh lantai atau pijakan terlebih dahulu. Referen kata kasar ini adalah tubuh bagian belakang.

- (3) *"Umpamane awakmu **njlungup**, aku muni Syukor. Ya apa Ora?"*
(Misalnya kamu jatuh (ke depan), saya mengucapkan Syukur. Iya atau tidak?)

Kata *njlungup* merupakan kata kasar yang berkaitan dengan aktivitas. Aktivitas yang dimaksud ialah suatu keadaan terjatuh ke depan sehingga aktivitas yang dirujuk ialah terjatuhnya tubuh bagian depan. Biasanya, kata kasar ini lebih mengarah kepada jatuh yang mengenai bagian wajah terlebih dahulu. Oleh karena itu, referen kata kasar ini adalah tubuh bagian depan lebih-lebih bagian wajah.

- (4) *"Alah wong diajak omong-omongan kok. Tak **Sodhok** ndhasmu."*
(Alah, diajak berbicara kok. Tak dorong kepalamu.)

Kata *sodhok* merupakan kata kasar yang berkaitan dengan aktivitas. Aktivitas yang dimaksud adalah mendorong salah satu bagian tubuh yang biasanya dilakukan dengan tangan atau benda lain, seperti tongkat dan sejenisnya. Dengan melihat bahwa setelah kata kasar yang dimaksud terdapat kata "ndhasmu", berarti itulah yang menjadi referen kata kasar *sodhok* tersebut.

- (5) *"Aku iki tenan Tet, aku mbiyen manten ngene iki melok maratua, **buosok** uripku."*
(Saya serius Tet, saya dulu menikah seperti ini ikut mertua, busuk hidupku.)

Kata *buosok* merupakan kata kasar yang berkaitan dengan aktivitas. Kata *buosok* berasal dari kata *bosok* yang bermakna busuk atau tidak layak dikonsumsi. Kata *buosok* dalam tuturan tersebut merupakan analogi terhadap kehidupan yang tidak nyaman dan tidak baik ketika hidup bersama mertua. Oleh karena itu, kata kasar ini dikategorikan sebagai kata kasar yang merujuk kepada suatu aktivitas.

- (6) *"Sing ngomong larang sapa? Tak **tapuk'ane** lambene."*
(Yang berbicara mahal siapa? Tak pukul mulutnya.)

Frasa *tapuk'ane* merupakan kata kasar yang berkaitan dengan aktivitas. Kata kasar ini berasal dari kata dasar *tapuk* yang berarti memukul bagian mulut. Kata *tapuk* merupakan suatu aktivitas memukul bagian mulut dengan menggunakan tangan atau benda yang lain. Referen yang dituju dari aktivitas *tapuk* adalah bagian tubuh yang berada di wajah, yaitu mulut.

- (7) *"Sing penting sehat. Njaluk duwek ki engko wae, kepiye lak duwekmu akeh, **mbathang** stroke telung taun ning kasur, gelem kowe?"*
(Yang penting sehat. Meminta uang itu nanti saja, bagaimana kalau uangmu banyak, hanya bisa tidur karena stroke tiga tahun di kasur, Kamu mau?)

Kata *mbathang* merupakan kata kasar yang berkaitan aktivitas. Kata kasar ini memiliki makna 'tidur secara terus menerus atau dalam rentang waktu yang relatif lama'. Kata *mbathang* merupakan suatu aktivitas tidur dengan tidak memperhatikan waktu dan tidak menghiraukan segala hal. Referen yang dituju dari aktivitas *mbathang* ini adalah seluruh bagian tubuh.

Kata Kasar yang Mengenai Bagian Tubuh

- (8) "***Cangkeme*** mbok ya aja ngunu."
(Mulutnya jangan seperti itu.)

Kata *cangkeme* merupakan kata kasar yang berkaitan dengan bagian tubuh. Kata *cangkeme* berasal dari kata dasar *cangkem* yang memiliki arti 'mulut' atau 'alat ucap'. Kata kasar ini merujuk kepada alat ucap manusia yang biasa digunakan untuk makan dan minum dan juga untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang diwujudkan melalui kata-kata atau tuturan.

- (9) "*Telung taun, maratuaku ngelu* ***ndhase***."
(Tiga tahun, mertuaku pusing kepalanya.)

Kata *ndhase* merupakan kata kasar yang berkaitan dengan bagian tubuh. Kata *ndhase* berasal dari kata dasar *ndhas* yang berarti 'kepala'. Kata kasar ini merujuk kepada bagian tubuh bagian atas, yaitu kepala yang padanya terdapat bagian-bagian seperti rambut, otak, telinga, dan wajah. Yang dikenai ialah dari tempat menempel atau tumbuhnya rambut hingga ke bagian sebelum leher.

- (10) "***Matane*** kui ya sing jeli ngunu lho."
(Matanya itu yang teliti.)

Kata *matane* merupakan kata kasar yang berkaitan dengan bagian tubuh. Kata *matane* berasal dari kata *mata* yang berarti 'alat indera yang digunakan untuk melihat'. Kata kasar ini merujuk kepada bagian tubuh yang digunakan untuk menangkap gambar-gambar dari pembiasan cahaya atau alat indra penglihatan.

Berdasarkan hasil pembahasan data yang ditemukan, dapat diketahui bahwa penggunaan kata kasar oleh Cak Percil berkaitan dengan dua hal, yaitu aktivitas dan bagian tubuh. Aktivitas yang berkaitan dengan kata kasar Cak Percil merupakan aktivitas-aktivitas yang mengarah kepada diri sendiri dan orang lain. Kata kasar *mbladhog* mengarah kepada diri Cak Percil. Cak Percil berasumsi bahwa ketika setelah menikah dan ia ikut dengan mertua, ia merasa kehidupannya terasa tidak baik. Hal ini karena ia merasa bahwa ia di sana hanya makan saja. Aktivitas makan ini diwujudkan dengan kata kasar bahasa Jawa yaitu *mbladhog*. Kemudian, kata kasar *nggeblak*, *njlungup*, *sodhok*, *bosok*, *tapuk*, dan *mbathang* merujuk kepada orang lain. Aktivitas ini sebagai wujud rasa marah atau jengkel atas tindakan orang lain sehingga si penutur hendak melakukan aktivitas-aktivitas yang membahayakan dan agaknya tidak mengenakan untuk orang lain dan diwujudkan dengan kata-kata kasar tersebut.

Selanjutnya, kata kasar juga berkaitan dengan bagian tubuh. Kata-kata tersebut ialah *cangkeme*, *ndhase*, dan *matane*. Kata tersebut mengeai bagian tubuh orang lain, yaitu tubuh bagian atas, daerah kepala. Kata *cangkeme* memiliki referensi mulut, *ndhase* referensinya adalah kepala, dan *matane* referensinya ialah mata. Kesemua hal ini merupakan bagian-bagian tubuh yang vital dan selalu menjadi bagian yang tak pernah lepas dari kata kasar.

Kata Makian

Kata makian merupakan perwujudan emosi dan sikap penutur dengan menggunakan kata-kata tabu. Kata makian ini sebagai wujud ungkapan untuk menyinggung harga diri orang lain, dan terkadang seorang pemaki tidak mengerti makna kata makian yang diucapkan (Edward, 1983:15). Berdasarkan data yang ditemukan, kata makian yang digunakan oleh Cak Percil dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu kata makian yang berkaitan dengan bagian tubuh, keadaan, dan binatang. Berikut pembahasan mengenai kata makian yang ditemukan dalam tuturan Cak Percil.

Kata Makian yang Berkaitan dengan Bagian Tubuh

(11) “Empuk **ndhasmu**, kok.e.”
(lunak kepalamu.)

Kata *ndhasmu* merupakan kata makian yang berkaitan dengan bagian tubuh. Kata *ndhasmu* tersebut digunakan untuk memaki lawan bicara karena berbicara tentang sesuatu hal yang tidak sesuai dengan kenyataan. Karena merasa jengkel, penutur mengucapkan kata *ndhasmu* sebagai wujud ketidaksenangan atas sesuatu hal yang diucapkan lawan bicara. Kata *ndhasmu* merujuk kepada bagian tubuh yaitu kepala.

(12) “Ya apa ora? **Raimu** Tet.”
(Iya atau tidak? Wajahmu Tet.)

Kata *Raimu* merupakan kata makian yang berkaitan bagian tubuh. Kata *Raimu* tersebut memiliki arti ‘wajah atau muka’. Kata makian ini digunakan untuk memaki lawan bicara terhadap sesuatu hal yang kurang berkenan di hati penutur. Kata makian ini merujuk kepada bagian tubuh yang ada di kepala yaitu wajah. Dengan menggunakan makian ini penutur bermaksud menyudutkan lawan bicara dengan menyinggung wajah, yakni dengan kata *Raimu*.

Kata Makian yang Berkaitan dengan Keadaan

(13) “Lha kowe apa ora isa mbedakne? Lha mripatmu **picek** apa ya.”
(Kamu apa tidak bisa membedakan? Matamu buta kah?)

Kata *picek* merupakan kata makian yang berkaitan dengan keadaan. Kata *picek* memiliki arti ‘buta atau mata yang mengalami gangguan’. Kata *picek* dalam tuturan tersebut digunakan untuk memaki lawan tutur yang tidak dapat membedakan antara sesuatu hal dengan hal yang lain. Oleh sebab itu, penutur memaki

lawan tutur dengan kata *picek*. Hal ini didasari oleh adanya rasa jengkel karena lawan tutur tidak bisa membedakan dua hal yang sudah jelas-jelas berbeda.

- (14) “*Lha kowe iki tak celuk rodok **budheg**, akhire tak kenekne.*”
(*Kamu ini saya panggil sedikit tuli, akhirnya saya ginikan.*)

Kata *budheg* merupakan kata makian yang berkaitan keadaan. Kata *budheg* memiliki arti tuli atau terdapat gangguan pada indra pendengaran. Kata *budheg* dalam tuturan tersebut digunakan untuk memaki lawan tutur yang tidak memberikan respon ketika dipanggil oleh penutur. Penutur berasumsi bahwa lawan tutur mengalami gangguan pendengaran. Oleh karena itu, penutur menggunakan kata *budheg* sebagai makian untuk mewujudkan rasa jengkelnya.

- (15) “*Aduh-aduh. **Gendheng, gendheng.***”
(*Aduh-aduh. Gila-gila.*)

Kata *gendheng* merupakan kata makian yang berkaitan dengan keadaan. Kata *gendheng* memiliki arti ‘gila atau kejiwaan yang mengalami gangguan’. Kata *gendheng* dalam tuturan tersebut digunakan untuk memaki lawan tutur yang bertingkah aneh dan tidak selayaknya orang normal. Lawan tutur memadankan tingkah laku tersebut dengan tingkah laku orang gila. Hal ini diwujudkan dengan penggunaan kata *gendheng* sebagai makian.

- (16) “*Lhah-lhah, ngomong apa to bocah iki. Badhogkan iki lo. **Goblog** suwi-suwi bocah iki.*”
(*Lah lah, berbicara apa orang ini. Makanan ini, lo. Bodoh lama-lama orang ini.*)

Kata *goblog* merupakan kata makian yang berkaitan dengan keadaan. Kata *goblog* memiliki makna ‘tidak pintar atau bodoh’. Kata *goblog* dalam tuturan tersebut digunakan untuk memaki lawan tutur yang tidak dapat membedakan antara sesuatu hal dengan hal yang lain. Oleh sebab itu, penutur memaki lawan tutur dengan kata *goblog*. Hal ini didasari rasa jengkel.

Kata Makian yang Berkaitan dengan Binatang

- (17) “*Lara pikir. **Jangkrik**, mosok ora isa?*”
(*Sakit pikiran. Jangkrik, masak tidak bisa.*)

Kata *Jangkrik* merupakan kata makian yang berkaitan dengan binatang. *Jangkrik* merupakan nama salah satu hewan yang biasa hidup di dalam tanah. Kata makian ini digunakan oleh penutur yang merasa kesal kepada lawan tutur lantaran ia tidak bisa melakukan sesuatu hal yang sangat mudah. Si penutur menyamakan lawan tuturnya dengan hewan, yaitu *Jangkrik*.

- (18) “*Ral, ral. **Su! Ral.***”
(*Ral, ral. Su! Ral.*)

Kata *Su* berasal dari kata dasar *Asu* yang memiliki arti ‘anjing’. Kata tersebut merupakan kata makian yang berkaitan dengan binatang. Makian tersebut dilontarkan oleh penutur karena panggilannya tidak dihiraukan atau tidak dijawab. Ia berasumsi bahwa lawan tutur tidak mengerti bahasa manusia. Oleh karena itu, ia memadamkan lawan tutur dengan hewan atau binatang yaitu anjing dan diwujudkan dengan kata *su* atau *asu*.

Kata makian yang ditemukan dalam tuturan Cak Percil juga memiliki varian di dalamnya. varian tersebut mengarah kepada hal yang dikenai dan referensinya. Hal yang dikenai makian dalam tuturan Cak Percil ialah bagian tubuh, suatu keadaan, nama-nama binatang. Bagian tubuh yang dikenai makian ialah kepala dan wajah dengan menggunakan kata *ndhasmu* dan *raimu*. Referen dari kata kasar tersebut ialah kepala dan wajah. Kata kasar juga mengenai suatu keadaan yang dialami oleh orang tertentu yaitu buta, tuli, bodoh, gila, dan bodoh. Keadaan tersebut dilontarkan dengan menggunakan kata kasar *picek*, *budheg*, *gendheng*, dan *goblog*. Terakhir, hal yang dikenai oleh kata kasar ialah nama binatang. Binatang merupakan makhluk hidup yang biasanya hidup di lingkungan terbuka. Ada beberapa binatang yang bisa hidup akrab dan berdampingan dengan manusia, namun tak sedikit binatang yang hidup berjauhan dengan manusia karena dianggap memiliki sifat yang tidak baik, merusak, membahayakan, dan bisa mengganggu kesehatan. Oleh karena itu, nama-nama binatang dijadikan sebagai rujukan atau referensi kata kasar. Nama-nama binatang yang dikenai kata kasar dalam tuturan Cak Percil adalah *Jangkrik* dan *Su (Asu)*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat beberapa wujud atau bentuk kata kasar dan makian yang ada dalam tuturan Cak Percil. Kata kasar dan makian tersebut ditujukan kepada lawan tuturnya. Kata kasar dan makian tersebut masing-masing merujuk kepada hal yang terdapat pada tubuh penutur dan juga di luar tubuh penutur. Kata kasar dan makian yang dimunculkan Cak Percil nyatanya sangat bervariasi. Variasi tersebut merujuk kepada suatu aktivitas, keadaan, bagian tubuh, dan bahkan kepada nama-nama hewan. Hal ini menunjukkan bahwa kata kasar dan makian agaknya dapat dimunculkan dengan berbagai hal. Kata kasar dan makian rupanya juga memiliki referen pada tiap-tiap bentuknya. Referen tersebut sebagai sesuatu hal yang dirujuk atau dikenai oleh kata kasar dan makian yang dilontarkan oleh penutur. Bentuk dan referen dalam kata kasar dan makian ternyata sangat berkaitan. Tiap-tiap bentuk kata kasar dan makian pasti memiliki sesuatu yang dirujuk atau dikenai yang disebut dengan referen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edward. 1983. *The Anatomy of Dirty Words*. New York: Lyle Stuart.
- Ibda, Hamidulloh. 2019. “Penggunaan Umpatan *Thelo*, *Jidor*, dan *Sikak* sebagai Wujud Marah dan Ekspresi Budaya Warga Temanggung”. *Ranah*. Vol. 8 (2), 172-188.

- Jannah, A., Widayati, W., dan Kusmiyati. 2017. "Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya dalam Kajian Sociolinguistik". *Fonema*. Vol. 4 (2): 43-59.
- Noermanzah, N. 2017. "Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1 (1):2.
- Noermanzah, N. 2020. *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*. Universitas Bengkulu: Magister Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Pham, Michael Tuan. 2007. "Emotion and Rationality: A Critical Review and Interpretation of Empirical Evidence. *Sage Journal*. (<https://doi.org/10.1037/1089-2680.11.2.155>)
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1976. "Analisa Variasi Bahasa". Penataran Dialektologi tahap 1, Juli-Agustus 1976, Tugu Bogor: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sasangka, Sey Satriya Tjatur Wisnu. 2009. *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Setiawan, N. 2016. "Bahasa Umpatan Kuli Panggul Bawang di Pasar Legi Surakarta (Kajian Pragmatik)". Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sriyanto, Sugeng dan Ahmad Fauzie. 2017. "Penggunaan Kata "Jancuk" sebagai Ekspresi Budaya dalam Perilaku Komunikasi Arek di Kampung Kota Surabaya". *Jurnal Psikologi dan Teori Terapan*. Vol. 7 (2), 88-102.
- Subroto. 1992. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudaryanto. 2003. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Analisis Bahasa; Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiono. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono dan Paina Pranata. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Belajar.
- Sumarsono dan Paina Pranata. 2004. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu. 2008. "Kata-kata Kasar dalam Bahasa Jawa". *Humaniora*. Vol. 20 (3), 249-156.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.